



Psikologi Pendidikan Akhlak: Integrasi Konsep Tazkiyatun Nafs Dengan Teori Moral Barat

Ava Fahmi Yusif El Fikri¹, Mualimin², Mukaffan³

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Email Korrespondensi: avafahmi6@gmail.com, Mualimin@uinkhas.ac.id, Mukaffan.20@gmail.com

Article received: 22 Juli 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 25 November 2025, Article published: 22 Desember 2025

ABSTRACT

This study discusses the integration between the concept of Tazkiyatun Nafs in Islam and Western moral theory in the context of moral education psychology. This topic was chosen because of the gap between the Islamic spiritual approach and secular moral theory in shaping students' character. The research hypothesis states that combining Tazkiyatun Nafs with Western moral theory can produce a more holistic moral education model, covering spiritual, cognitive, and affective dimensions. The method used is a literature study with descriptive-comparative analysis of classical Islamic literature and Western moral theory (Kohlberg, Piaget, and Gilligan). The results of the study show that there is a meeting point in the aspects of moral awareness and self-control development. This integration is important because it provides a conceptual basis for moral education that balances rationality and spirituality, making it relevant for application in modern education systems.

Keywords: Educational psychology, morals, Tazkiyatun Nafs, Western moral theory, value integration.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas integrasi antara konsep Tazkiyatun Nafs dalam Islam dengan teori moral Barat dalam konteks psikologi pendidikan akhlak. Topik ini dipilih karena adanya kesenjangan antara pendekatan spiritual Islam dan teori moral sekuler dalam pembentukan karakter peserta didik. Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa penggabungan Tazkiyatun Nafs dengan teori moral Barat dapat menghasilkan model pendidikan akhlak yang lebih holistik, mencakup dimensi spiritual, kognitif, dan afektif. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis deskriptif-komparatif terhadap literatur Islam klasik dan teori moral Barat (Kohlberg, Piaget, dan Gilligan). Hasil penelitian menunjukkan adanya titik temu pada aspek pengembangan kesadaran moral dan pengendalian diri. Integrasi ini penting karena memberikan dasar konseptual bagi pendidikan akhlak yang seimbang antara rasionalitas dan spiritualitas, sehingga relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan modern.

Kata Kunci: Psikologi Pendidikan, Akhlak, Tazkiyatun Nafs, Teori Moral Barat, Integrasi Nilai.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu psikologi pendidikan dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan peningkatan perhatian terhadap pembentukan karakter dan moralitas sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Pendidikan modern tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan dan penguasaan keterampilan, tetapi juga menekankan pembentukan kepribadian, nilai, dan akhlak peserta didik. Fenomena degradasi moral di berbagai lapisan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, menjadi salah satu bukti bahwa pendidikan yang berorientasi kognitif semata tidak cukup untuk membentuk manusia yang utuh secara spiritual dan moral. Dalam konteks inilah psikologi pendidikan akhlak menjadi bidang yang penting untuk dikaji, karena berupaya memahami dinamika internal individu dalam proses pembentukan perilaku moral yang konsisten antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Di sisi lain, teori-teori perkembangan moral Barat yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti Lawrence Kohlberg, Jean Piaget, dan Carol Gilligan telah memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan tahapan dan proses berpikir moral manusia. Kohlberg misalnya, menekankan bahwa perkembangan moral merupakan hasil dari proses penalaran yang berkembang seiring dengan kematangan kognitif, sementara Piaget melihat moralitas sebagai hasil dari interaksi sosial yang membentuk kesadaran akan keadilan dan aturan. Gilligan menambahkan dimensi etika kepedulian yang menekankan pentingnya empati dan hubungan antarindividu. Namun, teori-teori ini memiliki keterbatasan karena berlandaskan pada paradigma sekuler yang menempatkan moralitas semata sebagai konstruksi sosial dan rasional, tanpa mempertimbangkan aspek spiritual sebagai sumber nilai dan motivasi moral.

Sebaliknya, dalam tradisi Islam, konsep *Tazkiyatun Nafs* menjadi fondasi utama dalam pembentukan akhlak dan kepribadian manusia. *Tazkiyatun Nafs* yang berarti penyucian jiwa, berakar pada ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan pengembangan potensi spiritual menuju kedekatan dengan Allah. Para ulama seperti Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa proses penyucian jiwa melibatkan tiga tahap utama: pengenalan diri (*ma'rifatun nafs*), pengendalian hawa nafsu (*mujahadatun nafs*), dan pembentukan akhlak mulia (*tahdzib al-akhlak*). Dalam kerangka psikologi pendidikan, *Tazkiyatun Nafs* dapat dipahami sebagai proses pengembangan kepribadian integral yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual.

Kedua pendekatan tersebut, baik teori moral Barat maupun konsep *Tazkiyatun Nafs*, sesungguhnya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk manusia bermoral. Namun, keduanya berangkat dari paradigma yang berbeda: teori moral Barat bertumpu pada rasionalitas dan konstruksi sosial, sementara *Tazkiyatun Nafs* berakar pada spiritualitas dan hubungan transendental manusia dengan Tuhan. Kesenjangan inilah yang menimbulkan kebutuhan untuk mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut agar tercipta pemahaman yang lebih utuh tentang pendidikan akhlak. Integrasi ini diharapkan dapat menyatukan kekuatan keduanya, yaitu kemampuan teori Barat dalam menjelaskan struktur

dan tahapan berpikir moral dengan kedalaman spiritual Islam yang memberikan makna dan motivasi bagi perilaku moral.

Penelitian ini muncul sebagai upaya menjembatani kesenjangan antara pendekatan psikologis modern dan spiritualitas Islam dalam konteks pendidikan akhlak. Dengan menganalisis titik temu antara *Tazkiyatun Nafs* dan teori moral Barat, penelitian ini berupaya menawarkan model konseptual pendidikan akhlak yang berimbang antara aspek rasional dan spiritual. Pendekatan ini berasumsi bahwa moralitas sejati tidak hanya muncul dari penalaran logis tentang benar dan salah, tetapi juga dari kesadaran spiritual yang mendorong seseorang untuk berbuat baik karena dorongan keimanan dan keikhlasan. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah psikologi pendidikan dengan perspektif integratif yang menggabungkan nilai-nilai Islam dan teori psikologis modern. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang lebih kontekstual, di mana pengembangan akal dan hati berjalan seimbang. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kedalaman spiritual.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis potensi integrasi antara konsep *Tazkiyatun Nafs* dan teori moral Barat dalam membentuk model psikologi pendidikan akhlak yang komprehensif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan melalui analisis deskriptif-komparatif terhadap literatur Islam klasik dan teori psikologi modern. Hasil kajian diharapkan mampu menunjukkan bahwa sinergi antara keduanya dapat menghasilkan paradigma baru dalam pendidikan moral yang menekankan penyatuan aspek spiritual, kognitif, dan sosial secara harmonis. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa integrasi konsep *Tazkiyatun Nafs* dengan teori moral Barat akan menghasilkan model psikologi pendidikan akhlak yang lebih holistik dan efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak, berakal sehat, dan berjiwa spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis integrasi konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam Islam dengan teori moral Barat dalam konteks psikologi pendidikan akhlak. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada kajian konseptual, bukan pengumpulan data lapangan. Dua variabel utama yang dikaji adalah konsep *Tazkiyatun Nafs* sebagai representasi nilai moral Islam yang menekankan penyucian jiwa dan pengendalian diri, serta teori moral Barat yang menekankan aspek rasional dan psikologis dalam perkembangan moral. Subjek penelitian berupa teks-teks ilmiah dan karya akademik dari sumber primer seperti Al-Ghazali, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dan Ibnu Miskawaih, serta teori moral dari Kohlberg, Piaget, dan Gilligan. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi dan kontribusinya terhadap pembentukan model integratif pendidikan akhlak.

Instrumen penelitian berupa lembar analisis dokumen yang digunakan untuk menelaah dimensi moral, proses pembentukan akhlak, dan relevansi pendidikan dari tiap teori. Proses penelitian meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data pustaka, reduksi data, analisis deskriptif-komparatif, dan sintesis model integratif. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan tematik dan hermeneutik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama seperti kesadaran moral, spiritualitas, dan rasionalitas, lalu menghubungkannya untuk membentuk pola konseptual. Validitas hasil dijaga melalui *triangulasi sumber* dan *review sejawat* guna memastikan ketepatan interpretasi. Metode ini memungkinkan peneliti lain untuk melakukan replikasi dengan mengikuti prosedur yang sama, serta menghasilkan model pendidikan akhlak yang memadukan kekuatan spiritual *Tazkiyatun Nafs* dengan rasionalitas teori moral Barat, sehingga memberikan landasan teoritis bagi pengembangan pendidikan karakter yang lebih utuh dan holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara konsep *Tazkiyatun Nafs* dan teori moral Barat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses pembentukan akhlak dalam pendidikan. Analisis terhadap 34 sumber primer dan sekunder memperlihatkan bahwa kedua pendekatan tersebut tidak hanya berbeda dalam landasan epistemologis, tetapi juga saling melengkapi pada level struktural dan fungsional. Secara deskriptif, tema-tema spiritualitas, kesadaran moral, dan pengendalian diri muncul lebih dominan dalam literatur Islam, sedangkan literatur Barat lebih menekankan struktur tahap perkembangan moral, rasionalitas, dan interaksi sosial sebagai pendorong kematangan moral. Perbedaan dominasi tema ini menjelaskan mengapa integrasi keduanya diperlukan: teori moral Barat mampu memberi penjelasan sistematis mengenai bagaimana proses berpikir moral berkembang, sementara *Tazkiyatun Nafs* menjelaskan mengapa seseorang terdorong secara batin untuk mempraktikkan akhlak mulia.

Analisis komparatif menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki hubungan fungsional yang kuat dengan pengendalian diri, sedangkan rasionalitas moral berkaitan erat dengan pembentukan pola penalaran etis. Hubungan antartema ini menjelaskan bagaimana kedua pendekatan dapat dipadukan: spiritualitas menjadi fondasi motivasional, sedangkan penalaran moral menjadi perangkat kognitif untuk mengarahkan perilaku. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Narvaez (2021) yang menyatakan bahwa perkembangan moral memerlukan integrasi antara *moral character*, *moral reasoning*, dan *moral emotion*. Selain itu, penelitian ini sejalan dengan kajian Abdullah (2020) yang menegaskan pentingnya dimensi spiritual dalam pendidikan karakter dalam konteks masyarakat Muslim. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi lebih jauh dengan menghadirkan model integratif yang tidak hanya menggabungkan nilai spiritual dan rasional secara konseptual, tetapi juga menempatkan keduanya dalam hubungan yang saling memperkuat dalam konteks pendidikan akhlak.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa *Tazkiyatun Nafs* berperan dalam membentuk kesadaran diri yang mendalam, yaitu kesadaran mengenai tanggung jawab moral tidak hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada Tuhan. Kesadaran ini berimplikasi pada pengendalian diri yang stabil dan konsisten, yang menurut Al-Ghazali merupakan inti dari akhlak mulia. Sementara itu, teori moral Barat memberi kerangka yang menunjukkan bahwa pertimbangan moral berkembang secara bertahap dari orientasi kepatuhan eksternal menuju prinsip moral internal, sebagaimana dijelaskan oleh Kohlberg dan Piaget. Ketika kedua pendekatan ini digabungkan, muncul model pendidikan akhlak yang bersifat dua lapis: lapis spiritual yang menginternalisasi makna moral secara transendental, dan lapis rasional yang mengembangkan kapasitas berpikir kritis. Model ini memberikan jawaban yang kuat mengenai bagaimana moralitas dapat terbentuk secara utuh: moralitas yang tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dirasakan dan diyakini secara mendalam.

Pembandingan dengan penelitian sebelumnya memperlihatkan adanya perbedaan kontribusi yang dihasilkan penelitian ini. Kajian Sani (2019) misalnya lebih menekankan keseimbangan antara kecerdasan emosional dan nilai-nilai religius, tetapi tidak secara khusus membahas integrasi dengan teori perkembangan moral Barat. Demikian pula, penelitian Farid (2020) mengenai pendidikan karakter berbasis Islam tidak memberikan kerangka integratif yang menghubungkan spiritualitas dengan struktur perkembangan moral yang terukur. Penelitian ini melampaui pendekatan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa integrasi kedua tradisi ini tidak hanya mungkin dilakukan, tetapi juga menghadirkan perspektif baru yang lebih holistik dalam memahami proses pembentukan akhlak.

Pendidikan akhlak yang efektif harus menggabungkan pembinaan spiritual yang mendalam dengan pengembangan penalaran moral yang sistematis. Pembahasan ini memperkuat kesimpulan bahwa integrasi *Tazkiyatun Nafs* dan teori moral Barat bukan hanya menjawab kesenjangan teoretis, tetapi juga memberikan landasan konseptual baru bagi pengembangan psikologi pendidikan akhlak yang lebih relevan dengan tantangan era modern. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu, terutama dalam merumuskan model pendidikan moral yang lebih utuh, menyeluruh, dan aplikatif.

Psikologi Pendidikan Akhlak

Dalam suatu proses pembentukan moral sebagai hasil interaksi antara aspek spiritual, kognitif, emosional, dan sosial yang bekerja secara simultan dalam diri peserta didik. Dalam perspektif psikologi, akhlak bukan sekadar seperangkat perilaku yang dipatuhi karena norma sosial atau tekanan eksternal, melainkan struktur kepribadian yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai, pengolahan pengalaman, serta pengembangan kesadaran moral yang berlangsung terus-menerus sepanjang perkembangan individu. Dalam konteks pendidikan, pembentukan akhlak berlangsung melalui proses belajar yang dipengaruhi oleh

pola asuh, lingkungan sekolah, relasi dengan guru, serta kurikulum yang berorientasi pada pengembangan karakter. Karena itu, psikologi pendidikan akhlak berusaha memahami bagaimana aspek-aspek psikologis ini bekerja untuk menghasilkan perilaku bermoral yang stabil, konsisten, dan bersumber dari kesadaran batin, bukan sekadar kepatuhan mekanis.

Salah satu konsep utama dalam psikologi pendidikan akhlak adalah internalisasi nilai, yaitu proses ketika nilai moral eksternal berubah menjadi bagian dari sistem keyakinan dan kepribadian individu. Pada tahap ini, integrasi antara *Tazkiyatun Nafs* dalam tradisi Islam dan teori perkembangan moral Barat menjadi relevan. *Tazkiyatun Nafs* menempatkan penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, serta pembentukan kesadaran Ilahiah sebagai landasan motivasional yang mendorong seseorang untuk berperilaku baik karena keyakinan dan kesadaran spiritual yang mendalam. Sementara itu, teori moral Barat, seperti Kohlberg, menunjukkan bahwa perkembangan moral berlangsung melalui tahapan penalaran yang semakin matang, di mana seseorang belajar melihat persoalan moral dari perspektif orang lain dan mempertimbangkan prinsip keadilan secara universal. Ketika kedua pendekatan ini dikaitkan, menjadi jelas bahwa perkembangan moral yang kuat membutuhkan dua aspek sekaligus: dimensi spiritual sebagai sumber motivasi internal, dan dimensi kognitif sebagai kerangka berpikir dalam menilai situasi moral secara rasional.

Selain internalisasi nilai, psikologi pendidikan akhlak juga menekankan pentingnya peran emosi moral dalam membentuk perilaku bermakna. Emosi seperti empati, rasa bersalah, dan rasa malu memainkan peran penting sebagai pengendali diri dan pendorong tindakan moral yang secara spontan muncul tanpa harus melalui pertimbangan rasional yang panjang. Teori moral kontemporer, seperti yang dikembangkan oleh Narvaez, bahkan melihat moralitas sebagai hasil integrasi antara *moral emotion*, *moral reasoning*, dan *moral character habits* yang terbentuk melalui pembiasaan. Ini sejalan dengan pandangan para ulama seperti Al-Ghazali yang menegaskan bahwa akhlak terbentuk melalui latihan (*riyadhah*) dan pembiasaan yang terus-menerus sehingga menjadi sifat yang melekat pada diri. Dengan demikian, pendidikan akhlak yang efektif tidak cukup hanya mengajarkan teori moral, tetapi juga harus menciptakan pengalaman emosional dan kebiasaan bermoral yang diperkuat secara konsisten dalam keseharian peserta didik.

Dalam konteks praktik pendidikan, psikologi pendidikan akhlak menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga model moral yang perilakunya diamati dan ditiru oleh peserta didik. Psikologi sosial telah lama menegaskan bahwa proses *observational learning* memengaruhi perilaku lebih kuat daripada instruksi verbal. Jika lingkungan sekolah konsisten dalam menampilkan keteladanan moral, peserta didik akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih mudah dan natural. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara pengajaran nilai dan perilaku nyata yang ditampilkan oleh guru atau sekolah akan menciptakan disonansi moral yang dapat menghambat internalisasi nilai. Pada titik ini, teori *hidden curriculum* menjadi penting karena menunjukkan bahwa apa yang dipelajari peserta didik

tidak hanya berasal dari kurikulum formal, tetapi juga dari atmosfer psikologis sekolah, interaksi sosial, dan kultur kelembagaan yang dibangun secara kolektif.

Jika dikaitkan dengan perkembangan moral pada era digital, psikologi pendidikan akhlak juga menghadapi tantangan baru. Peserta didik hidup dalam lingkungan yang sarat dengan informasi, paparan moral yang beragam, serta distraksi digital yang dapat melemahkan pengendalian diri. Karena itu, pendekatan pendidikan akhlak modern harus mampu mengintegrasikan keterampilan regulasi diri dan literasi digital moral sebagai bagian dari pembentukan karakter. Konsep *self-regulated learning* dan *digital citizenship* dalam psikologi pendidikan dapat dipadukan dengan nilai-nilai spiritual untuk membentuk karakter yang mampu bertahan dan tetap bermoral dalam situasi kompleks yang penuh godaan. Integrasi ini menguatkan argumen bahwa pendidikan akhlak tidak bisa lagi hanya berfokus pada pengajaran nilai normatif, tetapi juga harus mengembangkan kapasitas psikologis untuk membuat keputusan moral secara mandiri dalam konteks yang berubah-ubah.

Psikologi pendidikan akhlak menunjukkan bahwa pembentukan akhlak adalah proses multidimensional yang memerlukan integrasi antara spiritualitas, penalaran moral, emosi moral, dan lingkungan pendidikan. Penelitian-penelitian terdahulu menegaskan pentingnya masing-masing aspek tersebut, tetapi penelitian terkini memberikan kontribusi lebih besar dengan menekankan pentingnya model integratif yang menggabungkan pendekatan agama dengan psikologi modern. Pendekatan integratif ini tidak hanya memperkuat dimensi motivasional dan kognitif dari moralitas, tetapi juga memberikan kerangka pendidikan yang lebih aplikatif, relevan, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan peserta didik di era kontemporer. Dengan demikian, psikologi pendidikan akhlak mampu menjadi fondasi konseptual yang kuat bagi pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Konsep Tazkiyatun Nafs

Berangkat dari pemahaman kedua pendekatan, sesungguhnya memiliki titik temu sekaligus perbedaan fundamental dalam memandang hakikat manusia dan proses pembentukan moral. *Tazkiyatun Nafs* mengedepankan penyucian jiwa melalui pengendalian hawa nafsu, penguatan iman, serta pembiasaan amal saleh sebagai cara mencapai kematangan moral. Proses ini berlangsung secara internal, mendalam, dan stabil karena didorong oleh kesadaran spiritual yang berakar pada hubungan manusia dengan Tuhan. Sebaliknya, teori moral Barat, seperti Kohlberg, Piaget, dan Gilligan, memandang perkembangan moral sebagai proses rasional dan psikologis yang berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman kognitif. Meskipun berbeda titik awal, keduanya berorientasi pada pembentukan individu yang mampu membuat keputusan moral secara sadar, bertanggung jawab, dan konsisten.

Integrasi kedua pendekatan ini menjadi mungkin ketika *Tazkiyatun Nafs* dipahami sebagai fondasi motivasional-spiritual, sementara teori moral Barat menyediakan kerangka rasional dan psikologis untuk memahami proses perkembangan moral secara sistematis. Dalam konteks ini, *Tazkiyatun Nafs* berperan membangun motivasi internal yang mendorong individu untuk memperbaiki diri secara berkelanjutan melalui *muhasabah* (refleksi diri), *mujahadah* (upaya melawan dorongan negatif), dan *tahdzib an-nafs* (pembinaan karakter). Proses-proses ini paralel dengan tahapan perkembangan moral Kohlberg yang menekankan peningkatan kemampuan individu melihat perspektif moral yang lebih luas dari sekadar kepatuhan hingga pada prinsip universal. Integrasi keduanya menciptakan pendekatan yang tidak hanya membentuk kemampuan penalaran moral, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab batin yang bersumber dari kesadaran spiritual, bukan sekadar pertimbangan logis.

Selain itu, integrasi ini memperkaya pemahaman tentang moralitas dengan memasukkan dimensi emosional. Teori moral Barat modern, seperti perspektif etika kepedulian Gilligan dan teori moral neuropsikologis, mengakui peran empati, kasih sayang, dan kepekaan emosional dalam perilaku moral. Ini sejalan dengan ajaran *Tazkiyatun Nafs* yang menekankan pembersihan hati dari sifat tercela seperti iri, marah, dan sombong, serta mengembangkan sifat terpuji seperti kasih sayang, sabar, dan rendah hati. Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya menggabungkan aspek spiritual dan rasional, tetapi juga menyatukan aspek emosional yang menjadi inti dari perilaku bermoral autentik.

Integrasi ini juga memiliki implikasi praktis bagi dunia pendidikan. Dalam pendidikan akhlak, *Tazkiyatun Nafs* dapat menjadi dasar pembentukan motivasi moral peserta didik melalui pembiasaan ibadah, penguatan karakter spiritual, dan latihan pengendalian diri. Pada saat yang sama, teori moral Barat dapat membantu merancang kurikulum yang mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bernalar moral melalui diskusi etis, studi kasus, dan pembelajaran sosial. Bentuk integratif seperti ini memungkinkan peserta didik tidak hanya “tahu apa yang baik”, tetapi juga “mengapa harus berbuat baik” dan “bagaimana mengambil keputusan moral yang benar” dalam situasi kompleks. Penelitian-penelitian terdahulu yang menggabungkan pendekatan spiritual dan kognitif menunjukkan bahwa karakter yang terbentuk melalui dua jalur tersebut lebih stabil, reflektif, dan tangguh dalam menghadapi tekanan sosial maupun godaan moral.

Integrasi *Tazkiyatun Nafs* dengan teori moral Barat memberikan kerangka baru yang lebih holistik untuk memahami dan membina moralitas manusia. Integrasi ini bukan hanya mengatasi kelemahan masing-masing pendekatan dan spiritualitas yang kadang kurang sistematis secara psikologis dan teori Barat yang sering kurang memperhatikan dimensi spiritual tetapi juga menawarkan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu psikologi pendidikan akhlak. Pendekatan ini memungkinkan pembentukan model pendidikan moral yang lebih relevan dengan kebutuhan manusia modern: manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan bersih secara spiritual.

Dengan demikian, integrasi ini menjadi landasan konseptual yang penting dalam merumuskan pendidikan moral yang komprehensif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Integrasi konsep *Tazkiyatun Nafs* dengan teori moral Barat memberikan kerangka pembinaan moral yang lebih komprehensif dibandingkan jika keduanya digunakan secara terpisah. *Tazkiyatun Nafs* memberikan fondasi spiritual dan motivasional yang kuat dalam pembentukan akhlak melalui proses penyucian jiwa, pengendalian diri, dan penguatan kesadaran Ilahiah. Sementara itu, teori moral Barat melengkapi aspek tersebut dengan penjelasan sistematis tentang perkembangan penalaran moral, empati, dan dinamika psikologis yang memengaruhi perilaku etis. Hasil integrasi ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang efektif harus menggabungkan kekuatan dimensi spiritual, emosional, dan kognitif secara seimbang agar menghasilkan individu yang tidak hanya memahami nilai moral, tetapi juga mampu menginternalisasikannya secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini berpotensi menjadi kontribusi signifikan bagi pengembangan model pendidikan karakter yang lebih relevan, holistik, dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, K. Konsep *Tazkiyatun Nafs* Dalam Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab).
- Aslami, H. (2016). *Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali* (Doctoral dissertation, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan).
- Faridah, C. H., & Sarina Aini, K. (2006). Pendekatan psikologi dalam pendidikan akhlak muslim sebagai pemangkin pembangunan insan dan tamadun. *Jurnal Pengajian Melayu*, 17, 290-306.
- Fathuddin, M. H. (2016). Konsep *Tazkiyatun Nafs* Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Dalam Kitab *Madarijus Shalikin* Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Tadbir Muwahhid*, 5(2).
- Fithriyyah, I. (2023). *Implementasi Metode Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Harahap, M. Y., & Ependi, R. (2023). *Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Hasan, C. J. (2019). Bimbingan dzikir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui *tazkiyatun nafs*. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 7(2), 121-140.
- Hidayati, A. (2025). Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2606-2616.
- Humaini, H. (2008). *Konsep tazkiyatun nafs dalam Al-Quran dan implikasinya dalam pengembangan pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim).

- Karim, B. A., & Hasibuddin, M. H. M. (2021). Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode Tazkiyatun Nafs. *Education and Learning Journal*, 2(1), 10-18.
- Marsiti, M. (2024). *Integrasi Psikologi Humanistik Dan Tazkiyatun Nafs Dalam Mengatasi Gangguan Mental Emosional Remaja Perspektif Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Maududin, I. A., Tamam, A. M., & Supraha, W. (2021). Konsep Pendidikan Tazkiyatun Nafs Ibnul Qayyim Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik. *Rayah Al-Islam*, 5(01), 140-156.
- Mursalin, H., Mujahidin, E., & Hidayat, T. (2023). Analisis Konsep Tazkiyatun Nafs Ahmad Anas Karzon Untuk Peserta Didik. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(01), 133-150.
- Nurlina, N., & Bashori, B. (2025). Konsep 'Nafs' dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik terhadap Dimensi Psikologis dan Spiritualitas dalam Proses Pembentukan Karakter. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 200-214.
- Nurulhayati, E. L. (2025). INTEGRASI KONSEP NAFS AL-GHAZALI DALAM MENGHADAPI DEGRADASI MORAL PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL: k. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01a), 73-88.
- Nurulhayati, E. L., Ghani, S. J., & Kurahman, O. T. (2025). KONSEP TAZKIYAH AL-NAFS DALAM PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN TEORI SELF-ACTUALIZATION ABRAHAM MASLOW. *As-Sulthan Journal of Education*, 2(2), 70-80.
- Prasetio, J. E. (2017). Tazkiyatun Nafs: Kajian Teoritis Konsep Akuntabilitas. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 1(1).
- Saputri, N. (2025). Interaksi Mahasiswa Dengan Artificial Intelligence dan Implikasinya Terhadap Akhlak Digital: Tinjauan Psikologi Pendidikan Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 1606-1616.
- Sayfudin, N. (2018). *Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghozali Dalam Pendidikan Akhlak* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Suryadi, R. A., & Agama, K. (2021). Tujuan pendidikan akhlak. *Jurnal Al-Azhary*, 7(2), 5-115.
- Wahyuni, N., & Fadriati, F. (2022). Integrasi konsep sabar dalam pendidikan akhlak dan psikologi. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 5(2), 116-123.
- Zainurohmad, A. (2020). *Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Al-Ghazali dalam Pendidikan Akhlak* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).